

ANALISIS KESULITAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN INSTRUMEN ASESMEN AUTENTIK *HIGHER ORDER THINKING SKILL* DI MI SIDOARJO

**Nina Indriani¹, Sutamah², Ninik Wahyuni³, Alissa Putri Maharani⁴,
Dewi Afidatul Afi⁵, Fadhilah Faradisa Bahri⁶, Shinta Nur Rahma⁷**

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

*Email: nina.indriani@uinsby.ac.id, sutamah.spd@gmail.com, ninikwahyuni74@gmail.com,
alissamaharani20@gmail.com, dewiafidatulafi15@gmail.com, fadhilahfaradisa@gmail.com,
shintarahma289b@gmail.com*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kesulitan guru MI dalam mengembangkan instrument autentik HOTS pada proses pembelajaran. Dengan adanya penelitian ini, akan menunjukkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru khususnya guru sekolah dasar dalam mengembangkan instrument penilaian *higher order thinking skills*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian melibatkan guru mata pelajaran dan siswa kelas III, IV dan V MI Sidoarjo. Instrumen pengumpulan data yang digunakan berupa lembar observasi, lembar wawancara, dan lembar dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang menjadi kesulitan guru sekolah dasar dalam mengembangkan instrument autentik *higher order thinking skills* yaitu pemahaman guru terhadap kata kerja operasional yang termasuk dalam HOTS, penyesuaian CP (Capaian pembelajaran) dan ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) dalam penyusunan modul ajar, kesulitan guru dalam menyusun instrument autentik penilaian HOTS, serta respon peserta didik terhadap asesmen yang dirancang oleh guru menunjukkan mereka merespon dengan baik dan lebih menyukai jika asesmen dibentuk berupa power point menarik dengan soal-soal evaluasi.

Kata kunci: *Kesulitan Guru, Asesmen Autentik, HOTS*

PENDAHULUAN

Salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan kualitas sumber daya manusia adalah peran dan fungsi lembaga pendidikan. Proses pembelajaran dan penilaian yang baik akan mampu menggambarkan majunya suatu pendidikan. Penilaian menjadi dasar dalam menentukan kualitas suatu pembelajaran. Salah satu kompetensi profesional yang harus dimiliki guru tingkat Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah adalah mampu melaksanakan pengembangan instrumen asesmen atau penilaian.

Dalam suatu pendidikan guru diharapkan mampu membuat dan melakukan penilaian pembelajaran dengan baik. Selain itu, guru juga perlu memiliki kemampuan dalam mengembangkan instrumen asesmen *Higher Order Thinking Skill (HOTS)*. Menurut Khotimah (2019) dalam penelitian (Maryono et al., 2022a) menjelaskan bahwa pembelajaran di kelas telah menerapkan pendekatan *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* sejak tahun 2018 yang berfungsi untuk mengevaluasi hasil pembelajaran peserta didik. Dengan penerapan pendekatan ini, diharapkan guru mampu melakukan pengukuran yang akurat tentang tingkat pembelajaran kritis yang dimiliki oleh siswa di sekolah.

Di pendidikan Indonesia terutama jenjang pendidikan dasar, pendidikan harus memberikan kemampuan berpikir tingkat tinggi kepada peserta didik. Saat ini kemampuan guru untuk mengembangkan alat asesmen HOTS masih menjadi masalah. Di lapangan, banyak guru yang masih belum memiliki kemampuan untuk membuat alat asesmen HOTS. Pada saat ini masih banyak ditemukan guru yang membuat alat asesmen yang bersifat *Low Order Thinking Skills (LOTS)* seperti pada soal pilihan ganda, essay, dan isian singkat. Guru masih menggunakan kompetensi C1 (mengingat), C2 (memahami), dan C3 (menerapkan) dalam instruksi asesmen mereka. Namun, kompetensi dasar yang diperlukan oleh Kurikulum Merdeka adalah C4 (analisis), C5 (evaluasi), dan C6 (menerapkan). Instrumen soal yang dibuat juga tidak sesuai dengan kisi-kisi soal.

Penelitian ini sangat penting dilakukan karena ada banyak masalah yang terkait dengan kemampuan guru untuk membuat instrumen asesmen HOTS dalam pembelajaran di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan yang dihadapi guru sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah dalam mengembangkan instrumen asesmen keterampilan berpikir tingkat tinggi *Higher Order Thinking Skill (HOTS)*.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiono (2016) metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Menurut Nazir (2014) penelitian deskriptif meneliti kelompok manusia, objek, kondisi, system pemikiran ataupun peristiwa masa sekarang dengan tujuan untuk membuat deskriptif secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta yang diteliti. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2011: 73), penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan.

Teknik mengumpulkan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi kepustakaan/dokumentasi. Sedangkan pemilihan informan menggunakan Teknik purposive sampling. Menurut Arikunto (2006), purposive sampling merupakan Teknik mengambil sampel dengan tidak berdasarkan random, daerah atau strata, namun berdasarkan atas adanya pertimbangan yang berfokus pada tujuan tertentu. Menurut Sugiyono (2016: 317) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila penelitian ingin mengetahui hal-hal dari informan yang lebih mendalam. Susan Stainback (dalam Sugiyono, 2016:318) mengemukakan bahwa dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasi situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak dapat ditemukan melalui observasi.

Studi pustaka, menurut Nazir (2013; 93) Teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaah terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Teknik ini digunakan untuk memperoleh dasar-dasar dan pendapat secara tertulis yang dilakukan

dengan cara mempelajari berbagai literatur yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Hal ini juga dilakukan untuk mendapatkan data sekunder yang akan digunakan sebagai landasan perbandingan antara teori dengan prakteknya di lapangan. Data sekunder melalui metode ini diperoleh dengan browsing di internet, membaca berbagai literatur, hasil kajian dari penelitian terdahulu, catatan perkuliahan, serta sumber-sumber lain yang relevan.

Instrumen Asesmen

Pengukuran adalah proses penetapan ukuran atau nilai terhadap suatu gejala menurut aturan tertentu. Pengukuran dapat menggunakan tes atau non tes. Pengukuran biasanya bersifat kuantitatif yang hasilnya berupa angka, sedangkan penilaian kualitatif hasilnya bukan angka tetapi menggunakan predikat berupa sangat baik, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang (Febriana, n.d.).

Dalam istilah pengukuran terdapat dua hal yaitu alat ukur dan apa yang diukur. Alat ukur biasanya menggunakan instrumen berupa tes ataupun non tes. Instrumen tes digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif dan psikomotorik, sedangkan instrumen nontes digunakan untuk mengukur kemampuan afektif. Dapat disimpulkan bahwa pengukuran adalah alat ukur yang digunakan untuk mengukur sesuatu yang berupa angka terhadap objek yang diukur.

Instrumen biasanya didefinisikan sebagai alat yang memenuhi persyaratan akademis dan dapat digunakan untuk mengukur suatu objek ukur atau mengumpulkan data tentang suatu variable (Islami, 2023). Dalam penelitian, instrumen digunakan sebagai alat untuk mencari data tentang variabel-variabel penelitian yang dibutuhkan. Instrumen dalam pendidikan digunakan untuk mengukur prestasi belajar siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa instrumen tes adalah metode atau prosedur yang digunakan untuk mengukur dan menilai siswa. Instrumen tes dapat berupa pertanyaan atau tugas yang harus dijawab siswa untuk mendapatkan nilai hasil belajar yang dapat dibandingkan dengan nilai standar tertentu.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Margi Tri Wulandari, menurut Purwanto instrumen adalah alat ukur yang dimanfaatkan untuk mengukur dalam pengumpulan informasi. Alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai proses pembelajaran yaitu tes (Wulandari, 2020). Majid menjelaskan bahwa tes adalah sebuah alat untuk mengukur pemahaman dan penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah ditetapkan dan sesuai dengan tujuan pembelajaran tertentu (Kholis Majid & joko Raharjo, 2017). Alat ini juga mencakup soal dan tugas yang harus dijawab dan diselesaikan oleh peserta didik (Kholis Majid & joko Raharjo, 2017). Dalam mengukur penilaian untuk peserta didik menggunakan teknik dan alat ukur yang berbeda, tergantung pada data yang diperoleh. Instrumen penilaian meliputi ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Dalam pemerolehan informasi agar menjadi data yang valid dan reliabel, diperlukannya instrumen sebagai alat ukur yang digunakan oleh guru pada pembelajaran. Para ahli psikomotorik membuat alat ukur berbentuk instrumen yang dikenal sebagai

kriteria. Validitas, reliabilitas, ekonomis, dan praktis adalah kriteria yang membedakan antara satu sama lain (Rif et al., 2018). Menentukan tujuan sangatlah berpengaruh dalam upaya melakukan evaluasi pembelajaran agar mengetahui tujuan tersebut efektif atau efisien. Dengan adanya tujuan mengetahui tolak ukur dari keberhasilan program, sehingga menjadikan dasar sebagai evaluasi (Haryanto, 2020).

Instrumen Asesmen Autentik

Instrumen adalah alat yang dapat digunakan untuk mengukur suatu objek yang dapat diukur atau untuk mengumpulkan data tentang suatu variabel yang memenuhi persyaratan akademik. Di bidang pendidikan, alat digunakan untuk mengukur prestasi siswa, variabel yang mempengaruhi prestasi siswa, perkembangan siswa, dan keberhasilan guru dalam mengajar. Penilaian adalah bagian penting dari proses pendidikan, terutama pembelajaran, menurut Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014. Pengumpulan dan pengolahan data untuk mengukur hasil belajar siswa dikenal sebagai penilaian.

Salah satu instrument asesmen yang digunakan dalam pembelajaran adalah instrument asesmen autentik. Menurut Arikunto menyatakan bahwa penilaian autentik adalah suatu penilaian belajar yang mengacu pada situasi atau konteks dunia nyata yang memerlukan berbagai cara untuk memecahkan masalah. Dengan kata lain, penilaian asli memantau dan mengukur kemampuan siswa dalam berbagai cara yang mungkin digunakan untuk memecahkan masalah dalam situasi dunia nyata (Utomo, 2019). Abidin (2015:71) menyatakan pendapat lain bahwa penilaian autentik secara sederhana adalah sekumpulan tugas yang diberikan dalam konteks yang relevan bagi siswa. Ini memungkinkan siswa untuk mengaitkan pengalaman hidup mereka dengan konsep yang dipelajari di sekolah (Abidin, 2014). Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa alat asesmen autentik adalah alat untuk mengukur perkembangan belajar siswa, baik hasil maupun proses, yang relevan dengan kemampuan siswa saat ini.

Higher Order Thinking Skill (HOTS)

Higher Order Thinking Skills (Keterampilan Tingkat Tinggi), dilihat dari definisi kata keterampilan merupakan kemampuan untuk menggunakan akal, pikiran, ide dan kreativitas dalam mengerjakan, mengubah ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil suatu pekerjaan (Beddu, 2019). Sedangkan kata berpikir merupakan suatu aktivitas pribadi yang mengakibatkan penemuan yang terarah kepada suatu tujuan. Manusia berpikir untuk menemukan pemahaman atau pengertian, pembentukan pendapat, serta kesimpulan atau keputusan dari sesuatu yang dikehendaki. *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) merupakan cara berpikir yang tidak lagi hanya menghafal secara verbalistik saja namun juga memaknai hakikat dari yang integralistik dengan analisis, sintesis, mengasosiasi hingga menarik kesimpulan menuju ide-ide kreatifitas dan produktif.

Keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) mencakup kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, serta kreatif. Keterampilan berpikir kritis sangat diperlukan dalam menyelesaikan masalah dan membuat keputusan. *Higher Order Thinking Skills* akan berkembang jika individu menghadapi masalah yang tidak

dikenal, pernyataan yang menantang, dan menghadapi ketidakpastian/dilema. Menurut Lewis dan Smith (1993), berpikir tingkat tinggi akan terjadi jika seseorang mempunyai informasi yang disimpan dalam ingatan dan memperoleh informasi baru, kemudian menghubungkan, atau menyusun serta mengembangkan informasi tersebut untuk mencapai suatu tujuan dan memperoleh jawaban/solusi yang mungkin untuk suatu situasi yang membingungkan (Sani, 2019).

HOTS sendiri merupakan bagian dari ranah kognitif yang ada dalam Taksonomi Bloom revisi. HOTS berada pada level menganalisis, mengevaluasi hingga mencipta (Saraswati & Agustika, 2020). HOTS merupakan kemampuan untuk menghubungkan, memanipulasi dan mentransformasikan pengetahuan dan pengalaman yang sudah dimiliki untuk berpikir secara kritis serta kreatif dalam rangka memecahkan masalah pada situasi baru (Nisa et al., 2018).

Dapat disimpulkan bahwa *Higher Order Thinking Skills* atau keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan keterampilan berpikir yang bukan hanya sekedar mengingat, menyatakan kembali, serta merujuk tanpa melakukan pengolahan, namun keterampilan berpikir untuk menelaah informasi secara kritis, kreatif, berkreasi dan mampu memecahkan masalah.

Peran Guru Dalam Pengembangan Instrumen Asesmen Autentik HOTS

Dalam proses belajar mengajar guru memiliki posisi yang sangat penting. Guru memiliki peran sebagai salah satu faktor berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di sekolah, yaitu proses perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, sampai ke tahap kegiatan evaluasi pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran dibuat untuk memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran khususnya dengan menggunakan kurikulum yang diterapkan di sekolah. Setelah penyusunan perencanaan pembelajaran, guru dapat melaksanakan proses pembelajaran. Pelaksanaan proses pembelajaran di kelas tentunya mengacu pada perencanaan pembelajaran yang telah dibuat oleh guru. Pelaksanaan proses pembelajaran ialah proses terjadinya interaksi antara guru dan peserta didik. Setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru dapat melakukan evaluasi terhadap peserta didik. Pada kegiatan evaluasi ini, dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh peserta didik belajar dan menerima pelajaran pada saat pelaksanaan pembelajaran. Dari ketiga proses di atas peranan guru yang di paparkan, guru diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik dalam setiap prosesnya. Mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik terdapat pada kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang lebih mengarah pada ranah pengetahuan (*kognitif*) sehingga dapat meningkatkan pola pikir peserta didik sampai ke tingkat *HOTS* (*Higher Order Thinking Skill*) (Febrianti & Murdiono, 2017).

Guru sebagai tenaga pendidik profesional, sebaiknya mampu mengembangkan instrument penilaian *HOTS*. Menurut Anderson dan Krathwohl membuat revisi pada tahun 2001 terhadap taksonomi Blomm pada tataran *higher other thinking skill*, sehingga menjadi: (Surawati & Sudyana, 2019)

- a. Mengingat (*Remembering*) memahami makna, transisi, interpolasi, dan penafsiran bahan ajar serta masalah.
- b. Menerapkan (*Applying*). Mampu menerapkan gagasan, prosedur, metode, rumus, teori, dan lain-lain, di dalam kondisi pembelajaran. Peserta didik mampu menerapkan apa-apa yang dipelajari dalam kelas ke dalam situasi yang baru sama sekali di tempat kerja.
- c. Menganalisis (*Analyzing*), peserta didik mampu menganalisis informasi yang masuk dan membagi-bagi atau menstruktur informasi ke dalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola atau hubungannya, dan mampu mengenali serta membedakan factor penyebab dan akibat dari sebuah scenario yang rumit.
- d. Menulis (*Evaluating*), peserta didik mampu memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan, metodologi, prosedur kejadian lain-lain, dengan menggunakan kriteria yang cocok atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektivitas atau manfaatnya.
- e. Menciptakan (*Creating*), peserta didik menempatkan unsur-unsur bersama-sama untuk membentuk suatu keseluruhan yang koheren dan berfungsi, mengorganisasikan Kembali unsur-unsur yang menjadi suatu pola baru atau struktur baru melalui membangkitkan, merencanakan, atau menghasilkan sesuatu.

Menurut Kusaeri dan Suprananto, kaitannya guru dalam mengembangkan instrumen penilaian berbasis *HOTS* (*Higher Order Thinking Skill*) memerlukan penulisan butir soal yang menuntut penalaran tinggi (*Higher Order Thinking*). Untuk dapat menyusun soal yang menuntut penalaran yang lebih tinggi, ada beberapa cara yang dapat dijadikan pedoman bagi guru. *Pertama*, materi yang akan ditanyakan melibatkan berbagai aspek: pemahaman, penerapan, sintesis, analisis atau evaluasi, dan bukan hanya ingatan. *Kedua*, setiap butir soal atau pertanyaan perlu diberikan dasar pertanyaan atau stimulus. *Ketiga*, pertanyaan yang diberikan harus mampu mengukur kemampuan berpikir kritis. *Keempat*, pertanyaan yang diberikan harus mampu mengukur keterampilan pemecahan masalah (Febrianti & Murdiono, 2017).

Faktor-Faktor Kesulitan Guru dalam Mengembangkan Instrumen Asesmen Autentik HOTS

Dalam mengembangkan instrumen asesmen autentik *HOTS*, beberapa guru mengatakan mengalami kesulitan. Beberapa hal yang menyebabkan kesulitan tersebut diantaranya ialah:

- 1) Guru masih menemukan Tujuan Pembelajaran (TP) yang berbeda antara buku satu dengan buku lainnya. Kompetensi dasar merupakan kumpulan kemampuan yang harus dimiliki siswa dalam bidang tertentu sebagai dasar untuk membuat indikator kompetensi, sehingga kompetensi dasar harus benar dan tidak boleh berbeda-beda antar buku. Perbedaan tersebut akan menyebabkan pencapaian pembelajaran yang berbeda-beda. Dengan adanya perbedaan di setiap buku ini akan menyebabkan beberapa guru mengalami kebingungan dan kesulitan dalam mengembangkan instrument asesmen.
- 2) Penilaian sikap membutuhkan banyak metode, termasuk observasi, penilaian diri, penilaian antarteman, dan penilaian jurnal. Hal tersebut menyebabkan guru mengalami

- kewalahan dalam mengimplementasikan penilaian tersebut, karena banyak guru belum memahami dengan baik format penilaian sikap, guru kewalahan dalam menerapkannya.
- 3) Waktu yang terbatas. Guru merasa kesulitan mengembangkan instrumen asesmen HOTS salah satu faktornya ialah memiliki waktu yang terbatas. Dengan banyaknya pekerjaan administrasi guru, maka guru memerlukan lebih banyak waktu juga untuk mengembangkan instrumen asesmen HOTS tersebut.
 - 4) Kurangnya kreativitas yang dimiliki guru. Kreativitas sangat perlu dimiliki oleh seorang guru. Namun pada saat ini banyak guru yang kurang kreatif terutama dalam mengembangkan instrumen asesmen HOTS, sehingga guru hanya menggunakan format penilaian yang telah ada (Wulandari et al., 2022)
 - 5) Tidak ada pelatihan mengenai penilaian autentik maupun kurikulum 2013. Hal tersebut tentu membuat kurangnya pengetahuan tentang konsep, teknik, bahkan format penilaian dari penilaian autentik.
 - 6) Penilaian kurikulum 2013 sangat rumit dan kompleks. Oleh karena itu, menentukannya membutuhkan persiapan yang matang. Pengembangan dan perencanaan yang baik harus dilakukan oleh guru untuk kompetensi yang akan dicapai. Karena masalah ini, guru sering melakukan penilaian hanya berdasarkan format yang ada di buku guru. Terkadang, guru tidak membuat format penilaian untuk aspek penilaian lainnya. Menurut guru, penilaian autentik sangat rumit.
 - 7) Terlalu banyak jenis penilaian, teknik, dan rubric penilaian setiap hari, terutama yang berkaitan dengan sikap dan keterampilan, membuat guru sulit dan rumit (Arsita & Fathoni, 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Guru Terhadap Kata Kerja Operasional yang Termasuk dalam HOTS

Dalam menyusun instrumen asesmen HOTS, kata kerja operasional merupakan bagian penting. Guru dapat menggunakan kata kerja operasional dari taksonomi Bloom untuk melihat kata kerja yang mencakup kemampuan berpikir tingkat tinggi. Namun, guru tidak mengubah kata kerja operasional yang seharusnya digunakan dari C4 hingga C6 saat membuat instrumen asesmen. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada salah satu guru MI Sidoarjo, kebanyakan guru sudah memuat kata kerja operasional tingkat tinggi atau HOTS tetapi tidak diterapkan pada semua butir soal hanya beberapa saja.

Temuan ini sesuai dengan pendapat Sinta, dkk yang menjelaskan bahwa salah satu cara yang sulit bagi guru untuk membuat instrumen penilaian adalah dengan membagi tingkat *kognitif* pada setiap jenis soal tanpa membaginya sesuai dengan porsinya. Biasanya, guru menerapkan tingkat kognitif C1 (mengingat), C2 (memahami), dan C3 (menerapkan), yang tidak mencakup kemampuan berpikir tingkat tinggi (Maryono et al., 2022).

Selain itu, saat pelaksanaan wawancara guru mengatakan bahwa saat menggunakan instrumen asesmen tidak hanya mencakup ranah autentik saja, tetapi ranah psikomotorik dan ranah *afektif*. Saat guru membuat soal hanya menerapkan ranah *kognitif* saja.

Penyesuaian Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dalam Penyusunan Modul Ajar

Melalui hasil wawancara peneliti dengan guru MI Sidoarjo, diketahui bahwa MI tersebut sudah menerapkan kurikulum merdeka. Kurikulum ini baru diterapkan di sekolah tersebut, sehingga pengimplementasiannya masih kurang efektif. Kurikulum ini masih diterapkan di empat kelas yaitu di kelas satu, dua, empat dan lima. Karena hal tersebut terdapat beberapa guru yang mengalami kesulitan dalam menyusun perangkat pembelajaran. Seperti halnya dalam penyusunan TP (Tujuan Pembelajaran) dan ATP (Alur Tujuan Pembelajaran). Guru belum memahami esensi dari perangkat pembelajaran pada setiap komponen seperti CP, TP dan ATP sehingga kesulitan dalam menjabarkan TP dari CP yang sudah ditentukan dalam desain kurikulum merdeka dan menyusun ATP dari TP. Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dirancang sesuai dengan level perkembangan peserta didik berjangka panjang.

Dalam penyusunan modul ajar haruslah menarik, bermakna, dan menantang, dimana diharapkan menumbuhkan minat untuk belajar dan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Kurikulum Merdeka mendorong para guru untuk menjembatani potensi dari siswa dengan berbagai kebebasannya. Artinya, para guru harus menyediakan suatu *service* yang dapat menjembatani antara potensi dan keahlian yang diminati oleh siswa untuk masa depannya.

Kesulitan guru berikutnya adalah beberapa guru belum bisa untuk menyesuaikan kata kerja operasional dalam membuat ATP dan terdapat kesalah pahaman guru yang mana dalam menentukan *behaviour* harus membuat lagi KKO nya. Berdasarkan hasil dari wawancara tersebut maka dapat disimpulkan bahwa guru masih kurang dalam mendapatkan pelatihan dan seminar sehingga informasi tentang penyusunan modul ajar masih kurang didapat yang mengakibatkan guru masih bingung dalam penyusunan modul ajar. Berdasarkan kesimpulan diatas yang telah dipaparkan, adapun solusi untuk mengatasi kesulitan guru yang diharapkan yaitu guru lebih banyak mencari serta membaca berbagai macam literatur tentang penyusunan modul ajar sehingga guru lebih mendapatkan banyak informasi sekaligus pengetahuan dari literatur yang dibacanya tentang komponen yang ada di modul ajar dalam penyusunan ATP (Alhikmah et al., 2021).

Kesulitan Guru dalam Menyusun Instrumen Asesmen Autentik HOTS

Palobo & Tembang, (2019) menjelaskan guru yang profesional harus mengetahui kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan. Guru yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi pembelajaran maupun metode pembelajaran (Setiawan et al., 2022).

Hasil ini selaras dengan penelitian Maryani & Martaningsih (2020) yang menyatakan bahwa pelatihan penyusunan soal HOTS bagi guru MI mampu memperlus pengetahuan serta skills guru dalam menyusun instrument peilaian berbasis HOTS (Wahyuni, 2022). Dalam hal ini HOTS juga sebagai pengukuran untuk Tujuan Pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas tiga, empat dan lima menunjukkan kesulitan yang dihadapi oleh guru adalah menyusun instrumen asesmen HOTS. Wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti di MI Sidoarjo menunjukkan bahwa guru mengalami banyak kesulitan dalam setiap tahap penyusunan soal yang dibuat. Dalam instrumen asesmen yang telah dibuat, salah satunya pada penyusunan kisi-kisi soal evaluasi. Indikator soal yang ada pada kisi-kisi soal banyak yang belum sesuai dengan Taksonomi Bloom. Hasil ini menunjukkan bahwa guru sangat perlu melakukan pengembangan diri terkait kemampuan dalam menyusun instrumen asesmen HOTS.

Hasil wawancara peneliti bersama guru MI Sidoarjo terkait ada tidaknya kegiatan pelatihan menyebutkan bahwa kegiatan pelatihan tidak sering dilakukan, jikapun ada topik pelatihan bukan terkait dengan penyusunan instrumen asesmen HOTS, sehingga sangat disayangkan karena kemampuan guru kurang terasah. Apalagi kurang lebih 3 tahun ini disebabkan pandemi Covid 19, menyebabkan guru sama sekali tidak mendapatkan pelatihan tentang pengembangan instrumen penilaian. Maulina et al., (2019) bahwa guru perlu melatih serta mengasah kemampuannya dalam menyusun soal evaluasi berbasis HOTS agar guru mudah dalam memilih stimulus dan soal yang dibuat dapat bervariasi. Stimulus soal yang beragam dapat melatih siswa untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang sesuai dengan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari (Maulina et al., 2019).

Proses Validasi Instrumen Asesmen

Setelah melakukan wawancara bersama salah satu guru kelas, terdapat beberapa uraian jawaban yang mampu dijadikan bahan analisis penelitian ini. Kualitas pendidik yang baik akan menjadi dasar keberhasilan suatu pendidikan. Selain perihal mengajar suatu pembelajaran di kelas, guru juga diharapkan memiliki kualitas dan kemampuan dalam mengembangkan instrumen asesmen (penilaian).

Saat ini para pendidik banyak yang mengesampingkan proses validasi setelah membuat instrumen asesmen (penilaian). Banyak pendidik yang mengakui kesulitan dalam melakukan validasi instrumen asesmen. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut, diantaranya ialah Pertama, kurangnya pengetahuan terkait validasi instrumen asesmen (penilaian). Banyak pendidik yang tidak mengetahui tahap-tahap melakukan validasi instrumen asesmen (penilaian) dikarenakan faktor usia yang sudah berumur sehingga sulit menerima pengetahuan yang baru atau karena faktor lainnya. Kedua, Kurangnya waktu untuk melakukan validasi instrumen asesmen (penilaian) karena pendidik merasa masih banyak tugas administrasi lainnya yang lebih dibutuhkan dalam waktu yang dekat. Ketiga, Kurangnya pelatihan atau seminar kepada para pendidik dalam mempelajari cara memvalidasi instrumen asesmen (penilaian). Beberapa guru menyadari bahwa proses validasi instrumen asesmen (penilaian) ini sungguh penting untuk dilakukan, karena akan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik nantinya. Namun dalam kenyataannya masih banyak guru yang tidak melakukan validasi instrumen asesmen (penilaian).

Respon Peserta Didik Terhadap Asesmen yang dirancang oleh Guru

Pada saat ini guru dituntut agar mampu menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan agar peserta didik akan selalu merasa nyaman dan senang dalam belajar di sekolah.

Terdapat salah satu guru yang menerapkan asesmen kepada peserta didik dengan cara yang berbeda daripada umumnya namun peserta didik merasa lebih nyaman dan menyukai asesmen dengan cara ini, dan mampu meningkatkan hasil belajar mereka. Salah satu guru mengungkapkan bahwa asesmen yang dilakukannya berbeda dengan asesmen pada umumnya yang dilampirkan pada lembaran kertas. Bentuk asesmen ini ialah sebuah tampilan power point yang menarik dan berisikan soal-soal latihan evaluasi atau biasanya digunakan pada saat ulangan harian. Selain tampilan soal, gambar-gambar menarik dan interaktif, disitu juga dicantumkan durasi waktu pengerjaan di tiap satu soalnya. Dengan penerapan asesmen ini peserta didik lebih antusias, kondusif saat melaksanakan ulangan harian, mendorong lebih teliti dalam membaca soal dikarenakan jika peserta didik sedikit lengah maka durasi soal akan habis dan berganti ke soal selanjutnya, selain itu peserta didik juga tidak akan ada waktu untuk mencontek jawaban temannya.

Respon peserta didik terhadap bentuk asesmen yang telah diterapkan salah satu guru ini ialah mereka merespon dengan baik dan lebih menyukai jika asesmen dibentuk seperti itu dibandingkan jika hanya dilampirkan pada sebuah kertas. Namun, terdapat satu atau dua anak yang masih menyukai asesmen berbentuk kertas. Hasil belajar peserta didik juga meningkat, dikarenakan mereka lebih fokus dan berpikir keras pada saat mengerjakan asesmen tersebut.

KESIMPULAN

Guru MI Sidoarjo terdapat kesulitan dalam pengembangan instrument autentik *Higher Order Thinking Skill (HOTS)*. Kesulitan yang dihadapi guru dalam menyusun instrument HOTS diantaranya, *Pertama*, pemahaman guru terhadap kata kerja operasional yang termasuk dalam HOTS masih kurang. *Kedua*, guru masih kurang dalam mendapatkan pelatihan dan seminar sehingga informasi tentang penyusunan modul ajar masih kurang didapat yang mengakibatkan guru masih bingung dalam penyusunan modul ajar. *Ketiga*, kesulitan dalam penyusunan kisi-kisi soal evaluasi, indikator soal yang ada pada kisi-kisi soal banyak yang belum sesuai dengan Taksonomi Bloom. *Keempat*, beberapa guru menyadari bahwa proses validasi instrumen asesmen (penilaian) ini sungguh penting untuk dilakukan, karena akan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik nantinya. Namun dalam kenyataannya masih banyak guru yang tidak melakukan validasi instrumen asesmen (penilaian). Dan respon peserta didik terhadap asesmen yang dirancang oleh guru menunjukkan mereka merespon dengan baik dan lebih menyukai jika asesmen dibentuk berupa power point menarik dengan soal-soal evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2014). Optimalisasi Penerapan Model Penilaian Otentik Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Tarbiya*, 1(Juni 2014), 109–120.
- Alhikmah, R. N., Roza, Y., & Maimunah, M. (2021). Analisis Kesulitan Guru Matematika SMP dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Berdasarkan Kurikulum 2013. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 655–669. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i1.433>
- Arsita, S. I. P., & Fathoni, A. (2022). Analisis Faktor Hambatan Guru dalam Melaksanakan Authentic Assesment di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6605–6612. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3319>
- Beddu, S. (2019). Implementasi Pembelajaran Higher Order Thinking Skills (HOTS) Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 1(3), 71–84.
- Febriana, Ri. (n.d.). *Evaluasi Pembelajaran* (B. S. Fatmawati, Ed.; Pertama). Bumi Aksara.
- Febrianti, V., & Murdiono, M. (2017). Peranan Guru dalam Pengembangan Instrumen Penilaian Higher Order Thinking Skill pada Mata Pelajaran PPKn Untuk Siswa Kelas XI SMA di Kabupaten Sleman. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Hukum*, 06(04), 501–512.
- Haryanto. (2020). *Evaluasi pembelajaran (Konsep dan Manajemen)* (Cetakan I). UNY Press.
- Islami, N. (2023). *Efektivitas Instrumen Penilaian Sains Berbasis HOTS Terhadap Kemampuan Berpikir Logis Siswa Kelas V SD 1 Rejang Lebong*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Kholis Majid, N., & joko Raharjo, T. (2017). Pengembangan Instrumen Asesmen Otentik Unjuk Kerja pada Mata Pelajaran IPA di SDN Jlamprang dan SDN Wonosari 03 Kabupaten Batang. *Journal of Educational Research and Evaluation Sejarah Artikel*, 6(1), 0.
- Maryono, M., Sastrawati, E., & Budiono, H. (2022a). Analisis Kesulitan Guru Sekolah Dasar Dalam Mengembangkan Instrumen Asesmen Higherer Order Thingking Skills. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(5), 1529. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v11i5.9182>
- Maulina, D., Slamet, St., & Indriayu, M. (2019). Higherer Order Thinking Skills (HOTS) Instrument in Social Studies Learning for Elementary School Students in Grobogan Regency. *Proceedings of the Proceedings of the 1st Seminar and Workshop on Research Design, for Education, Social Science, Arts, and Humanities, SEWORD FRESSH 2019, April 27 2019, Surakarta, Central Java, Indonesia*. Proceedings of the 1st Seminar and Workshop on Research Design, for Education, Social Science, Arts, and Humanities, SEWORD FRESSH 2019, April 27 2019, Surakarta, Central Java, Indonesia, Surakarta, Indonesia. <https://doi.org/10.4108/eai.27-4-2019.2286828>

- Nisa, N. A. K., Widyastuti, R., & Hamid, A. (2018). Pengembangan Instrumen Assessment Higherer Order Thinking Skill (HOTS) pada Lembar Kerja Peserta Didik Kelas VII SMP. *Prosiding Seminar Nasional Matematika & Pendidikan Matematika*, 1(2), 543–556.
- Rif, A., Serevina, V., & Delina, M. (2018). The Development of Higher Order Thinking Skills (HOTS) Assessment Instrument for Temperature and Heat Learning. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Fisika*, 4(1), 19–26. <https://doi.org/doi.org/10.21009/1.04103>
- Sani, R. A. (2019). *Pembelajaran Berbasis HOTS (Higherer Order Thingking Skills)*. Tira Smart.
- Saraswati, P. M. S., & Agustika, G. N. S. (2020). Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Dalam Menyelesaikan Soal HOTS Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 257. <https://doi.org/10.23887/jisd.v4i2.25336>
- Setiawan, R., Syahria, N., Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Andanty, F. D., Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Nabhan, S., & Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. (2022). Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran Bahasa Inggris SMK Kota Surabaya. *Jurnal Gramaswara*, 2(2), 49–62. <https://doi.org/10.21776/ub.gramaswara.2022.002.02.05>
- Surawati, N. M., & Sudyana, D. K. (2019). Pengembangan Rancangan Pembelajaran Berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS) dalam Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Hindu. *WIDYANATYA*, 1(2), 44–55. <https://doi.org/10.32795/widyanatya.v1i2.496>
- Utomo, R. O. (2019). Instrumen Asesmen Autentik Dalam Pembelajaran Menulis Teks Cerita Fantasi. *Hasta Wiyata*, 3(2), 136–146. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2019.002.02.06>
- Wahyuni, T. (2022). Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Instrumen Penilaian Berbasis Hots Melalui Workshop di MIN 2 Sleman. *Indonesian Journal of Action Research*, 1(1), 121–127. <https://doi.org/10.14421/ijar.2022.11-17>
- Wulandari, M. T. (2020). *Telaah Instrumen Penilaian Ranah Kognitif Buku Referensi Pendalaman Materi Matematika Kelas IV Edisi Revisi 2018*. Universitas Negeri Semarang.
- Wulandari, Winarni, & Surya. (2022). Analisis kesulitan guru dalam mengimplementasikan penilaian autentik pada kurikulum 2013 revisi di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(1), 1–5.